

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Relasi gender dalam film Jodha Akbar merupakan sebuah karya dari Ekta Kapoor Jaipur di India yang tayang pertama kali pada Senin, 18 Juni 2013 – Juma'at, 7 Agustus 2015 melalui media massa memiliki 566 episode di ANTV. Film tersebut menggambarkan tentang kesetaraan gender mengangkat derajat dan martabat laki-laki atau perempuan baik dari segi politik, pemerintahan. Film Jodha Akbar juga menjunjung tinggi nilai toleransi baik dari segi agama, budaya. Film Jodha juga memberikan gambaran dari tokoh pemeran utama lainnya seperti Maham Anga yang sebagai bibi dari raja Jalaluddin yang pada film tersebut sebagai perdana menteri kerajaan Mughal juga ahli dalam mengatur taktik politik dan peperangan tanpa persetujuannya raja tidak bisa mengambil keputusan dengan sendirinya. Selain itu adalah ratu Rukayya yang berperan penting dalam bidang politik. Dari sinilah film Jodha Akbar sangat menjunjung tinggi arti dari sebuah kesetaraan, feminitas, maskulinitas, tranformasi dan emansipasi.

Relasi gender dalam film Jodha Akbar menurut perspektif Mansour Fakhri terdapat kesetaraan karena pernikahan jodha dan raja jalaluddin akbar memberikan suatu tatanan dan kemajuan yang baik dari segi perkembangan sistem pemerintahan bidang politik, perekonomian, hal tersebut dikarenakan baik peran laki-laki atau perempuan sangat berperan penting dalam sistem pemerintahan, politik kerajaan Mughal. Raja melakukan perlawanan terhadap ketimpangan gender di wilayah kekuasaannya berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda, bagi Mansour Fakhri ketidakadilan harus



dihentikan Mansour Fakih perjuangan feminisme merupakan sebuah gerakan untuk mentransformasikan struktur dan sistem yang penuh dengan ketidakadilan menuju kepada sistem yang gender yang setara dan adil. Kesetaraan gender juga terlihat pada peran-peran yang dilaksanakan oleh Raja Jalaluddin Akbar yang sebelumnya ratu jodha yang mengamati keadaan rakyat, ratu jodha banyak sekali menemui ketidakadilan yang dialami oleh rakyatnya tanpa sepengetahuan raja, dan raja jalaluddin akbar turun ketengah rakyat yang begitu banyak mengalami ketidakadilan tersebut dengan menggunakan penyamaran sebagaimana penampilan untuk memastikan mengenai hal tersebut dengan melakukan penyamaran dengan penampilan seperti rakyat biasa dan hal tersebut dibenarkan oleh raja bahwa rakyatnya melakukan dan mengalami ketidakadilan seperti perkawinan dibawah umur, ketidakadilan dalam poligami, praktek Sati, selain penggerak emansipasi ratu jodha jua mendapat gelar mariam uz-Zamani (kerena memberikan raja keturunan putra mahkota, pembisnis. Berdasarkan dari film tersebut terlihat pula relasi gender dan agama yang harmonis serta menjunjung tinggi nilai toleransi baik dari segi agama, budaya, hal tersebut diciptakan oleh Raja Jalaluddin dalam sistem pemerintahannya. Ratu Jodha berasal dari agama Hindu dari bangsa Rajput, sedangkan raja Jalaluddin Akbar menganut agama Islam.

## **B. Saran**

Penulis menginspirasi bahwa film, senema, senetron bukan hanya dapat dijadikan sebagai hiburan atau tontonan saja, akan tetapi film juga bisa diangkat dan dapat dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang teoritis. Pada penelitian ini penulis lebih menekankan pada aspek bagaimana peran laki-laki dan perempuan pada film Jodha Akbar dalam analisis gender Mansour Fakih. Masih



banyak lagi berbagai aspek yang dapat diteliti dalam berbagai film khususnya film Jodha Akbar yang ditayangkan di ANTV dan menggunakan kajian teori lainnya dan dapat dijadikan penelitian yang lebih luas.